

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk mengubah tingkah laku, kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan non verbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia dari zaman dulu hingga saat ini.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan serta menafsirkan pesan.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya yang bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam

kesulitan. Melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut (Mulyana & Jalalludin Rakhmat, 2005: 21).

Belajar memahami Komunikasi Antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukan hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Masalahnya, perkembangan zaman membuat budaya juga berubah, dimana nilai-nilai budaya dulu semakin memudar.

Identitas etnis secara sederhana dipahami sebagai *sense* tentang *self* individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Artinya identitas etnis menyangkut pengetahuan, kesadaran, komitmen, dan perilaku terkait etnisnya. Artinya, identitas etnis kita bahkan melalui konteks budayalah identitas etnis dipertukarkan dan dipelajari dari generasi ke generasi (Rahardjo, 2005: 72).

Dalam suatu negara, seperti Indonesia banyak sekali terdapat beberapa kelompok etnis yang berbeda. Misalnya di daerah Sumatera Utara, kita mengenal ada etnis Batak, Minang, Tionghoa, Tamil, Jawa, Melayu, Aceh, Mentawai dan sebagainya. Keberadaan kelompok etnis ini menjadikan Sumatera Utara memiliki keberagaman etnis sehingga akan menimbulkan tingkat pergaulan antarbudaya yang kompleks.

Masuknya etnis Mentawai dari Sumatera Barat ke Sumatera Utara tentu saja menimbulkan pertemuan dengan berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara diantaranya etnis Batak, Melayu, Jawa, Nias, Aceh dan lain-lain. Sehingga terjadi kompetensi komunikasi yang bisa menimbulkan konflik dikarenakan kurangnya pengetahuan kesamaan personal maupun terhadap perbedaan kelompok serta pengetahuan adaptasi antarbudaya.